

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada penelitian ini mengenai pengaruh beban pajak kini, beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Beban pajak kini tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba secara parsial. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,472 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,99962 dengan nilai signifikansi sebesar 0,146 yang melebihi batas acuan sebesar 0,05. Kondisi ini mengindikasikan bahwa besaran beban pajak kini pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman lebih merupakan konsekuensi mekanis dari kinerja fiskal perusahaan daripada cerminan rekayasa laba yang disengaja oleh manajemen.
2. Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba secara parsial. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,762 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,99962 dengan nilai signifikansi sebesar 0,449 yang melebihi batas acuan sebesar 0,05. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketatnya regulasi PSAK 46 dalam mengatur pengakuan beban pajak tangguhan membatasi ruang diskresi manajemen untuk memanfaatkannya sebagai instrumen manajemen laba.
3. Aset pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba secara parsial. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,084 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,99962 dengan nilai signifikansi sebesar 0,934 yang jauh melebihi batas acuan sebesar 0,05. Kondisi ini mengindikasikan bahwa persyaratan pengakuan aset pajak tangguhan yang mensyaratkan probabilitas kecukupan laba kena

pajak di masa mendatang membuat manajemen tidak dapat mengakui aset ini secara bebas sebagai alat rekayasa laba.

4. Beban pajak kini, beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dari hasil uji F yang menunjukkan nilai F hitung sebesar 0,815 lebih kecil dari nilai F tabel sebesar 2,758 dengan nilai signifikansi sebesar 0,491 yang melebihi batas acuan sebesar 0,05.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas variabel independen yang digunakan dalam model penelitian mengingat ketiga variabel pajak dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan 3,9% variasi manajemen laba. Variabel-variabel lain seperti perencanaan pajak, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, atau kualitas audit dapat dipertimbangkan untuk dimasukkan ke dalam model guna meningkatkan daya jelas penelitian. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat memperluas cakupan sampel ke sub sektor lain atau menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang agar hasil penelitian lebih dapat digeneralisasikan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan proksi pengukuran manajemen laba yang beragam, seperti model *discretionary accruals Jones* yang dimodifikasi atau model berbasis arus kas, guna menguji konsistensi temuan di luar proksi berbasis perubahan laba bersih terhadap nilai pasar ekuitas yang digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan proksi yang berbeda diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik manajemen laba di industri makanan dan minuman.
3. Bagi manajemen perusahaan sub sektor makanan dan minuman, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komponen perpajakan bukan merupakan

variabel yang dominan dalam mendorong praktik manajemen laba. Meskipun demikian, manajemen tetap dianjurkan untuk senantiasa mengelola akun-akun perpajakan secara transparan dan akuntabel sesuai dengan ketentuan PSAK 46 dan regulasi perpajakan yang berlaku, serta selaras dengan prinsip amanah dan shidq dalam perspektif Islam, demi menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan.

4. Bagi investor dan kreditor, hasil penelitian ini memberikan indikasi bahwa fluktuasi beban pajak kini, beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman secara historis tidak menjadi sinyal yang kuat atas adanya praktik manajemen laba. Namun demikian, para pemangku kepentingan tetap disarankan untuk melakukan analisis laporan keuangan secara menyeluruh dengan memperhatikan faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam menjelaskan kualitas laba perusahaan, sehingga pengambilan keputusan investasi dan pembiayaan dapat dilakukan secara lebih tepat dan terukur.
5. Bagi regulator dan otoritas terkait, penelitian ini mengindikasikan bahwa kerangka regulasi PSAK 46 yang mengatur pengakuan dan penyajian pajak tangguhan telah cukup efektif dalam membatasi potensi rekayasa laba melalui akun-akun perpajakan pada industri makanan dan minuman. Regulator diharapkan dapat terus memperkuat pengawasan dan penegakan standar akuntansi perpajakan agar kualitas laporan keuangan perusahaan publik semakin dapat diandalkan oleh para penggunanya.